

**RELEVANSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS BAGI
GEISTESWISSENSCHAFTEN**
(Studi Tentang Buku *Truth and Method* Karya Hans Georg
Gadamer [1900-2002])



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

RIDWAN MUZIR

NIM: 9851 2604

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr.
Lamp : 1 (satu) Lembar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ridwan Muzir
NIM : 9851 2604
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Relevansi Hermeneutika filosofis bagi *Geisteswissenschaften*
(Studi tentang buku *Truth and Method* karangan H.G. Gadamer
[1900-2002])

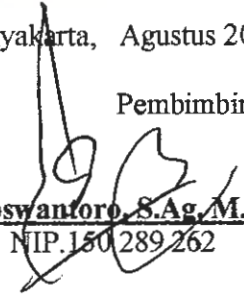
Telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian akhir tingkat Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut kepada Fakultas, dengan harapan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Agustus 2006

Pembimbing I


Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag
NIP.150 289 262

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr.
Lamp : 1 (satu) Lembar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

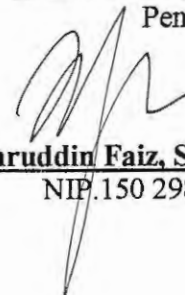
Nama : Ridwan Muzir
NIM : 9851 2604
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Relevansi Hermeneutika filosofis bagi *Geisteswissenschaften*
(Studi tentang buku *Truth and Method* karangan H.G. Gadamer
[1900-2002])

Telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian akhir tingkat Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut kepada Fakultas, dengan harapan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2006
Pembimbing II



Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP.150 298 986.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA- Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1418/2006

Skripsi dengan judul : *Relevansi Hermeneutika Filosofis bagi Geisteswissenschaften (Studi Tentang Buku Truth and Method karya Hans-Georg Gadamer [1900-2002])*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ridwan Muzir
2. NIM : 9851 2604
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 22 Agustus 2006 dengan nilai : 93, 75 / A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing/Merangkap Penguji

Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586


Penguji II

Fatimah, MA., Ph.D
NIP. 150256866

Yogyakarta, 22 Agustus 2006
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP. 150088748





bagi:
seorang lelaki yang setia dengan jalan dan kakinya

MOTTO



“kita adalah cendawan yang tumbuh di atas tai purba
bernama SEJARAH”

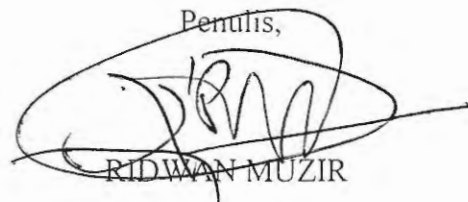
Sitok Srengenge

1. Bapak Dekan dan Pembantunya,
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Akidah Filsafat,
3. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag dan Bapak Alim Ruswantoro, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing,
4. Bapak Drs. H. M. Yusron, MA selaku Penasehat Akademik,
5. Alm. Muzir dan Martini.
6. Kepada petugas Perpustakaan Ignatius Kota Baru dan St. Pauli Kentungan Jogjakarta.
7. Keluarga Besar Surau Tuo Fakhiah Aliy Jogjakarta dan Komunitas *krikil Freelands* tempat di mana dialog tak identik dengan sengketa.
8. Kepada mereka yang terlibat penulisan skripsi ini, dengan cinta maupun dengan benci.

Kepada siapa akan dilantunkan doa dan harapan, kalau tidak kepada Penguasa Waktu dan kepada siapa lagi akan ditumbukkan sesal kalau bukan kepada mereka yang tak mau menyambut gayung dan menjawab kata. Penulis dan mereka yang tersebut di atas berada di antara keduanya, dan oleh sebab itulah, mesti terus membuka diri bagi apa yang disebut Gadamer dengan Pengalaman Hermeneutis.

Yogyakarta, Juli 2006

Penulis,



RIDWAN MUZIR

ABSTRAKSI

Hermeneutika filosofis yang dikemukakan Hans-Georg Gadamer (1900-2002) adalah refleksi kritis tentang pemahaman dan interpretasi yang berlandaskan ontologi keterbatasan temporal Dasein, sebuah hermeneutika yang tidak mengobjektivasi pengalaman dan amat sadar dengan historikalitas pemahaman. *Truth and Method* adalah buku di mana Gadamer meletakkan semua itu pada landasan yang ontologis.

Truth and Method menyatakan bahwa di wilayah pengalaman manusia tentang dunia terdapat kebenaran-kebenaran yang tak tanggulangi oleh metode-metode ilmiah ilmu pengetahuan modern. Di sini poin terpentingnya bukanlah tentang adanya kebenaran-kebenaran lain yang terdapat di luar jangkauan metode saintifik, akan tetapi bahwa kebenaran-kebenaran yang diklaim berbagai ilmu itu luruh ke dalam keuniversalan "pengalaman hermeneutis." Keuniversalan ini tidak disimpulkan Gadamer secara empiris, akan tetapi dari analisis fenomenologis atas pengalaman aktual manusia ketika memahami sesuatu. Dari sini lahirlah tesis bahwa setiap pemahaman dan teori pemahaman takkan bisa mengantarkan manusia pada "objek" dalam dirinya sendiri sebab hakikat pengalaman dan pemahaman adalah historis.

Tesis ini berimplikasi pada *Geisteswissenschaften* sebagai disiplin yang mengkaji makna-makna yang telah dihasilkan manusia lewat kebudayaannya dalam rangka pembudayaan dirinya. Makna yang terkandung dalam ekspresi-ekspresi kultural diwarisi melalui tradisi dan hadir kepada masa sekarang sebagai sesuatu yang mengajukan klaim kebenaran sendiri dan menuntut untuk diakui dan dipahami. Proses tersebut memerlukan mediasi historis dan interpretif yang mustahil berlangsung tanpa bahasa. Sejarah dan pemahaman menjadi ada karena bahasa ada, inilah letak keuniversalan linguistikalitas pemahaman. Apa yang ingin dihindari hermeneutika filosofis adalah menangkarkan ekspresi-ekspresi linguistis tersebut ke dalam kerangkeng metode demi memperoleh "apa yang sebenarnya."

Secara hermeneutis, *Truth and Method* dapat dibaca berdasarkan kaitan tiga bagian utamanya —estetika, sejarah dan bahasa—, yaitu keterikatan (*Zugehörigkeit*). Pengamat dengan karya seni, masa kini dengan masa lalu, kata dengan acuannya terikat satu sama lain. Analisis *Truth and Method* tidak berpijak pada pola subjek-objek yang saling berhadapan dalam dirinya masing-masing. Dua pihak yang berhadapan meluruhkan cakrawalanya karena ada penerjemahan yang hakikatnya adalah interpretasi-diri atas sejarah-berdampak klaim kebenaran kedua belah pihak.

Hermeneutika filosofis dalam *Truth and Method* ingin menyatakan bahwa setiap upaya mengkategorikan pengalaman demi menemukan sesuatu yang murni akan terbentur pada ketakterbatasan hidup. Hidup yang tak terbatas akan tersingkap manakala suaranya yang terdapat di balik bahasa ditangkap oleh telinga yang rela menerima pertanyaan dan tak ragu mengajukan jawab.

Jika hermeneutika filosofis didengar dan diakui sebagai sebuah pertanyaan, *Geisteswissenschaften* semestinya akan memberikan jawaban yang rendah hati. Jawaban yang menjadi sikap sebuah disiplin pengetahuan yang selalu tahu diri akan keterbatasannya sendiri dan oleh karena itu tak main tuding. Dan sudah barang tentu, jawaban itu disampaikan dengan nada tegas dan berwibawa, sebab pengetahuan mesti berpihak. Bagaimana pun juga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Metodologi Penelitian.....	16
E. Telaah Pustaka.....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : SKETSA BIOGRAFIS.....	29
A. Gadamer sebagai Seorang Pribadi.....	32
B. Gadamer Sebagai Seorang Filosof.....	41
C. Karya-karya Gadamer.....	48

BAB III	: KRONOLOGI UMUM KONSEP HERMENEUTIKA	55
	A. Hermeneutika di Zaman Klasik	55
	B. Hermeneutika di Abad Pertengahan	61
	C. Hermeneutika di Zaman Modern	64
BAB IV	: KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM HERMENEUTIKA	
	FILOSOFIS	94
	A. Hermeneutika Filosofis	94
	B. Konstruksi <i>Truth and Method</i>	100
	1. Kritik Estetika	101
	2. Kritik Historis	116
	3. Universalitas Bahasa dan Linguistikalitas Pemahaman	143
BAB IV	: RELEVANSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS BAGI	
	GEISTESWISSENSCHAFTEN	155
	A. <i>Geisteswissenschaften</i> sebagai Ilmu yang Tak Angkuh	158
	B. Hermeneutika Filosofis sebagai Hermeneutika Tradisi	180
	C. Universalitas Pengalaman Hermeneutis dan Dampak	
	Epistemologisnya	187
	D. Hermeneutika Filosofis Dilihat dari Perspektif Lain	190
	1. Hermeneutika Filosofis di hadapan Kritik Ideologi	190
	2. Re-regionalisasi Hermeneutika Filosofis	198

BAB VI : PENUTUP	210
A. Kesimpulan	210
B. Saran saran.....	212
DAFTAR PUSTAKA	214
TENTANG PENULIS	219



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegelisahan yang selalu membayangi epistemologi dalam sejarah filsafat adalah persoalan obyektivitas pengetahuan. Kegelisahan ini dapat dilihat dalam polemik antara penganut paham objektivisme dan relativisme. Kalangan objektivis menyatakan bahwa patokan atau matrik ahistoris bagi rasionalitas, pengetahuan, kebenaran, realitas, kebaikan atau keadilan dapat ditentukan dan diperoleh, sebaliknya, kalangan relativis menyatakan bahwa patokan atau matrik apa pun yang dipegang manusia selalu bersifat relatif terhadap kerangka konseptual, kerangka teoritis, paradigma, bentuk kehidupan, masyarakat atau kebudayaan tertentu —pendek kata, bersifat historis.¹ Ketegangan ini semakin terasa pada awal paruh kedua abad ke-20 dengan lahirnya aliran-aliran postempirisisme, postrukturalisme dan postmodernism.

Semenjak lahirnya filsafat modern di abad ke-16, objektivisme dianggap sebagai pandangan paling tepat karena berhasil memisahkan struktur kesadaran subjek dengan objek yang memungkinkan subjek mengobjektifikasi, memanipulasi, merekayasa dan menguasai apa yang di luar kesadarannya. Kesadaran dianggap sebagai cermin jernih yang dapat memantulkan realitas sebagaimana adanya. Dengan pandangan seperti ini, seperti kata Richard Rorty, mengetahui berarti:

¹ Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis* (Oxford: Basil Blackwell, 1983), hlm. 16.

... is to represent accurately what is outside the mind; so to understand the possibility and the nature of knowledge is to understand the way in which the mind is able to construct such representation".²

Persetujuan ini dapat dilihat di lapangan ilmu pengetahuan, karena bagaimana pun epistemologi langsung terkait dengan sistem ilmu pengetahuan. Diyakini bahwa objektivitas dapat dicapai dalam ilmu pengetahuan manusia, dan hal ini terbukti di lapangan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Ketika pandangan diarahkan pada *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu tentang manusia,³ soalnya jadi lain karena manusia sebagai objek pengetahuan memiliki kekhasan yang tidak dimiliki alam-alam lain, manusia memiliki akal-budi pembentuk kesadaran yang strukturnya dapat berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu. Sampai di sini yang terlibat tidak hanya deskripsi teoritis dan prediksi, akan tetapi juga eksplorasi pemahaman tentang apa yang disadari manusia. Pandangan objektivistik tetap bersikukuh menyatakan bahwa patokan atau matrik buat kebenaran pengetahuan tadi tetap harus ahistoris. Namun, berawal dari pemikiran-pemikiran fenomenologis Husserlian, yang menyatakan objek yang dicerap kesadaran subjek ternyata tidak bisa lepas dari kesadaran itu sendiri, karena eksistensi kesadaran tidak bisa diisolasi dari objek yang disadarinya, mulailah marak kritik terhadap pandangan objektivistik. Ini terlihat dari kegelisahan Husserl dalam bukunya

² Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature*. (Oxford: Basil Blackwell, 1980), hlm. 3.

³ Alasan dipakainya istilah *Geisteswissenschaften* (bhs. Jerman) dan bukan istilah lain seperti ilmu sosial atau humaniora dijelaskan di bagian Batasan dan Rumusan Masalah, namun menjelang sampai pada bagian itu, untuk sementara akan dipergunakan istilah ilmu-ilmu tentang manusia.

*Die Krisis der europaische Wissenschaften und die transendentale Phanomenologie (Krisis dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan di Eropa dan Fenomenologi Transendental).*⁴

Salah satu paradigma pemikiran yang banyak mengembangkan gagasan-gagasan fenomenologis Huserlian adalah hermeneutika. Hermeneutika mencoba melanjutkan apa yang telah dicetuskan fenomenologi ke dalam lapangan yang lebih luas dan kongkrit. Ini diawali oleh buku *Being and Time* karya Martin Heidegger yang pada intinya mencoba men-destruksi bangunan metafisika modern. Bangunan metafisika tradisional yang menurutnya terdapat di dalam fenomenologi Husserl masih berusaha meringkus dan meringkas apa-apa yang sebenarnya tidak bisa dibakukan dan dibekukan ke dalam konsep kebenaran matematika Cartesian. Salah satu sumbangan terbesar Heidegger di titik ini adalah dimensi temporalitas kesadaran.

Hermeneutika yang secara tradisional dianggap hanya mengurus pencarian makna yang “sebenarnya dan pasti” dari sebuah teks kemudian terlibat ke dalam perseteruan epistemologis antara objektivisme dan relativisme tadi.

Salah seorang pemikir abad ke-20 yang mengembangkan fenomenologi Husserl dan hermeneutika fenomenologis Heidegger adalah Hans Georg Gadamer dalam karya utamanya *Truth and Method*. Di sini dia mencoba menghindarkan hermeneutika dari bias-bias objektifisme modern ala Cartesian. Objektivisme Cartesian terletak pada dua kata kunci yang dijadikan

⁴ K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 107.

judul buku tersebut, yaitu *kebenaran* dan *metode*. Bagi Descartes kebenaran adalah suatu yang tidak bisa diragukan lagi, kebenaran harus mencapai tingkat kepastian seperti dalam matematika. Kebenaran hanya dapat diperoleh lewat cara atau metode penyangsian kebenaran-kebenaran yang selama ini telah diterima begitu saja, baik dari lingkungan, sejarah dan tradisi dalam bentuk prasangka. Hal ini dijelaskan Gadamer. *"It is concerned to seek that experience of truth that transcends the sphere of the control of scientific method whenever it is to found, and to inquire into its legitimacy"*.⁵

Prinsip kebenaran yang objektivistik memang bisa diberlakukan dalam ilmu-ilmu alam, karena basis utama dari ilmu alam adalah logika matematis dan mendasarkan diri pada pengertian kebenaran korespondensi, namun persoalannya adalah kebenaran dalam ilmu-ilmu tentang manusia tidak bisa "dibakukan dan dibekukan" seperti dalam matematika.⁶ Dalam ilmu-ilmu tentang manusia kebenaran bergerak sesuai dengan gerak manusia pengamat dan manusia yang diamati dalam lintasan ruang dan waktu.⁷ Sisi-sisi pengalaman manusiawi yang ingin diungkap dalam ilmu-ilmu tentang

⁵ H.G. Gadamer, *Truth and Method*. (New York: The Seabury Press, 1975), hlm. xii.

⁶ Untuk pembahasan panjang lebar dan kritis tentang sains Cartesian dapat dilihat dalam, Martin Heidegger, *Basic Writings: Nine key Essays, plus the Introduction to Being and Time*. (London: Routledge&Keagan Paul Ltd., 1978), terutama bagian "Modern Science, Metaphysics, and Mathematics, hlm. 243-318.

⁷ Manusia pengamat dan manusia yang diamati ini digerakkan oleh suatu potensi di dalam dirinya yang dalam bahasa Jerman disebut Geist, dalam bahasa Inggris dan Indonesia diterjemahkan sebagai "spirit" dan "ruli". namun istilah yang cukup sepadan dengan kata ini dalam bahasa Indonesia adalah "budi". Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 181 dst., juga lihat bagian Pembatasan Masalah di bawah.

manusia dari waktu ke waktu tidak bisa dipatok secara aksiomatis sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam.

Ada beberapa hal yang patut digelisahkan dari keadaan ini.

Pertama, karena yang jadi paradigma sains modern adalah paradigma matematis a la Cartesian, maka sesuai dengan konsep normal sains dari Thomas Kuhn, seluruh sistem ilmu pengetahuan harus merujuk pada paradigma ini dalam menentukan, mengemukakan, menganalisa dan menjawab setiap persoalan yang dihadapinya.⁸ Dengan sendirinya ilmu-ilmu tentang manusia harus mendasarkan epistemologinya pada paradigma ini, kalau masih mau dianggap ilmu pengetahuan. Setidaknya inilah yang ingin diupayakan Wilhem Dilthey dengan proyek "Critique of Historical Reason" yang ingin melakukan kritik terhadap rasio historis di lapangan ilmu-ilmu tentang manusia sebagaimana kritik atas rasio murni yang dilakukan Kant.⁹

Kedua, karena ilmu-ilmu tentang manusia harus "meniru" ilmu-ilmu alam, maka di wilayah sosiologi pengetahuan pada umumnya dan di lapangan akademik pada khususnya ilmu-ilmu tentang manusia terkesan inferior ketika berhadapan dengan ilmu-ilmu alam.¹⁰ Keinferioran ini lahir karena; *pertama*, secara tidak sadar ilmu-ilmu alam dianggap lebih mampu menemukan kebenaran yang pasti dengan metode-metodenya; *kedua*, ilmu-ilmu alam

⁸ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: Chicago University Press, 1972).

⁹ Joseph Blacher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Paul Keagan, Ltd., 1980).

¹⁰ Fritz Machlup, "Are the Social Sciences Really Inferior?", dalam E.D. Klemke, *et al.*, (Ed.), *Introductory Readings in The Philosophy of Science* (New York: Prometheus Books, 1998), hlm. 135-154.

dalam perkembangannya mampu memberikan manusia berbagai kemudahan dengan adanya teknologi, sementara ilmu-ilmu tentang manusia hanya berputar-putar pada konsep-konsep abstrak yang tidak praktis dan *applicable*; dan *ketiga*, prestasi atau capaian kemajuan dalam ilmu-ilmu alam lebih cepat terdeteksi karena prinsip keterukuran, keterhitungan dan keterbuktian yang melandasinya, sebaliknya dalam ilmu-ilmu tentang manusia apa yang jadi ukuran sebuah kemajuan tidak bisa dimutlakkan mengingat kondisi objek dan subjeknya yang selalu berubah sesuai dengan latar ruang dan waktu.

Ketiga, di wilayah kebudayaan, nalar yang bermain adalah nalar objektivikasi-deskriptif yang memperlakukan manusia sebagai “objek” mati. Ketika nalar ini ditumpangi kepentingan instrumental, sosok yang hadir kemudian adalah nalar eksploitatif dan dalam menyikapi persoalan kemanusiaan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman subjektif yang terjadi adalah *de-humanizing of humanity*, karena persoalan kemanusiaan dianggap sebagai *margin error* dari gerak sistem yang seharusnya. Manusia tidak diberi kesempatan untuk mendialogkan pengalaman-pengalaman subjektif tersebut karena dianggap sebagai bukan-kebenaran. Nalar objektivikasi-deskriptif ini cenderung berdarah dingin yang sangat mudah berubah wujud jadi tirani.

Keempat, dengan keadaan seperti tadi, dalam sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan yang mengemuka adalah pandangan dikotomis antara ilmu alam dan ilmu-ilmu tentang manusia. Pandangan ini membuat sekat seolah-olah abadi di mana kedua bentuk ilmu itu seakan-akan tidak saling mempengaruhi

di lapangan, dan ilmu-ilmu tentang manusia berada di pihak yang inferior karena kebenaran dimaknai dan dikuasai sepihak oleh ilmu-ilmu alam.

Keinginan untuk setara dengan ilmu-ilmu alam secara epistemologis membuat ilmu-ilmu tentang manusia memperlakukan apa yang seharusnya dialami secara hermeneutis, yaitu tradisi, justru sebagai objek yang harus didekati dengan metode yang rigid agar kebenaran yang pasti tentangnya dapat ditemukan. Menurut Gadamer, ilmu-ilmu tentang manusia seharusnya secara hermeneutis mengalami tradisi ini sebagai bahasa atau sebagai "kamu".¹¹ Tradisi bukan semata rangkaian peristiwa yang akan diketahui; tradisi merupakan ekspresi yang akan dipahami. Tradisi-tradisi historis adalah bahasa dan mengekspresikan dirinya bagaikan seorang kamu atau yang-lain yang ingin dipahami.¹² Inilah sesungguhnya yang digelisahkan Gadamer dalam *Truth and Method*.

Sementara itu dalam persoalan metodologi, seharusnya dalam ilmu-ilmu tentang manusia yang diutamakan adalah apa yang akan dilihat dengan metode bukan pembahasan mengenai metode yang dapat mengantarkan kepada kebenaran yang pasti. Kekeliruan seperti ini terjadi akibat keinginan mengadopsi basis epistemologi ilmu alam ke dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Dalam ilmu-ilmu tentang manusia, kalau yang akan didekati sudah dikenali, diakrabi dan dipahami tentu persoalan metode tidak menentukan lagi, karena tujuan dari ilmu-ilmu tentang manusia pada akhirnya adalah

¹¹ H.G. Gadamer, *op cit.*, hlm. 321.

¹² Joel C. Wiensheimer, *Reading Truth and Method* (New-Haven: Yale University Press, 1985), hlm. 205.

bagaimana memahami manusia yang berekspresi dalam tradisi, bukan memanipulasi, merekayasa atau menguasainya.¹³ Selain itu, bagaimana pun juga, metode ilmu pengetahuan takkan bisa menerapkan metode tersebut kepada dirinya sendiri, kesepakatan tentang metode itu diandaikan begitu saja secara a priori hanya berlaku bagi objeknya dan tidak bagi subjeknya. Inilah pengertian dasar dari objektivikasi, bahwa dia yang mengarah ke luar (objek) dan tak mampu menyorot dirinya sendiri.¹⁴

Ilmu-ilmu tentang manusia selama ini dianggap dapat memanfaatkan hermeneutika sebagai metodenya. Pendapat ini pegang teguh oleh Dilthey dan Emilio Betti. Dititik inilah Gadamer melancarkan kritiknya dalam soal hubungan hermeneutika dengan ilmu-ilmu tentang manusia. Menurut dia hermeneutika tidak lagi bisa dijadikan metode ketika sudah diangkat ke level universal. Saat hermeneutika sudah mencapai level universal, elemen terpenting di dalamnya bukan lagi metode perburuan kepastian, akan tetapi *wirkungsgeschichte* (sejarah-berdampak) dan *Horizontverschmelzung* (peleburan cakrawala).¹⁵ Karena selama ini hermeneutika yang dikatakan sebagai metode ilmu-ilmu tentang manusia itu belum mencakup kedua elemen tadi, maka dapat disimpulkan dia masih berada dalam lingkaran Cartesian.¹⁶

¹³ H. G. Gadamer, *op cit.*, hlm. 325.

¹⁴ Lihat Karl-Otto Apel, *Analytic Philosophy of Language and the Geisteswissenschaften* (Dordrech: D. Reidel Pub., 1967)

¹⁵ Lihat H. Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Transl. and Edited by David E. Linge (Berkeley: University of California Press 1976), hlm. 134 dst.; dan Joel. C. Weinsheimer, *op cit.*, hlm. 155-158.

¹⁶ H. G. Gadamer, *op cit.*, hlm. xi

Keistimewaan Gadamer dalam *Truth and Method* terletak pada kritiknya terhadap ilmu pengetahuan modern dengan berusaha melampaui perdebatan objektivisme dan relativisme¹⁷ tanpa membenturkan dan membandingkan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu-ilmu alam. Dari sudut metodologis dan epistemologis, upayanya ini menjadi khas karena menerapkan fenomenologi Husserlian via Heidegger untuk menyelidiki kebenaran dalam sistem pengetahuan dengan memakai titik tolak pengalaman estetis serta sejarah dan pengalaman historis.

Hal yang perlu dicermati dalam upayanya ini adalah hubungan bahasa, pikiran dan seni, karena konsepnya tentang pengalaman, kesadaran dan pemahaman diturunkan dari ketiga wilayah regional tersebut. Di wilayah di mana terjadi hubungan ontologis seni, pikiran dan bahasa dengan pengalaman, kesadaran dan pemahaman terdapat kebenaran yang luput dari jaring metode-metode ilmiah modern. Oleh karena itu, pengalaman, kesadaran dan pemahaman yang jadi incaran ilmu-ilmu tentang manusia menyatu dengan wilayah di mana pengalaman akan kebenaran yang unik tadi berada, wilayah yang dalam bentuk kongkrit disebut sejarah. Pengalaman inilah yang disebut Gadamer dengan pengalaman hermeneutis.¹⁸ Kekeliruan metode ilmiah yang dipakai ilmu-ilmu tentang manusia modern terletak pada usahanya menangkap pengalaman hermeneutis tersebut berdasarkan parameter ilmiah, padahal dia berada di luarnya. Bentuk-bentuk pengalaman hermeneutis ini dicontohkan

¹⁷ Richard J. Bernstein, *op cit.*, terutama bagian "Introduction".

¹⁸ Georgia Wranke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* (London: Basil Blackwell, 1987), terutama bab terakhir.

Gadamer dengan “pengalaman akan filsafat, akan seni dan akan sejarah. Bentuk-bentuk pengalaman semacam ini jelas tidak bisa diverifikasi dengan perangkat metodologis yang biasanya dipakai dalam ilmu pengetahuan modern.”¹⁹

Hal yang patut dicatat dalam pengalaman hermeneutis: *pertama*, pengalaman hermeneutis terbentuk dari proses dialektika kontinu antara kesadaran-diri seseorang dengan aliran tradisi; *kedua*, dari pengalaman ini kemudian lahir pemahaman-diri yang selalu bergerak dan melebur. Keberadaan seseorang (*beingness*) sebenarnya dikondisikan oleh pemahaman-diri ini. *Ketiga*, agar pemahaman-diri bisa bergerak dan melebur, dia harus memiliki ekspresi. *Terakhir*, setelah memperoleh bentuk ekspresif barulah dia bisa mengalir bersama tradisi dan berdialektika dengan kesadaran-diri dari ruang dan waktu yang lain. Sementara bentuk paling fundamental dari ekspresi adalah bahasa, karena bentuk ekspresi apa pun yang dipilih untuk merepresentasikan pengalaman yang dengannya orang lain dapat memperoleh pemahaman tentangnya, harus melewati medium bahasa terlebih dahulu. Empat premis ini sebenarnya adalah penjabaran dari adagium Gadamer yang jadi kesimpulan *Truth and Method*, yaitu *being that can be understood is language*.

Dalam kerangka analisis seperti inilah Gadamer membicarakan ilmu-ilmu tentang manusia. Dia menganggap kebenaran yang diklaim telah dicari dan ditemukan oleh ilmu pengetahuan ternyata tampil dengan sosok berbeda

¹⁹ H. G. Gadamer, *op cit.*, hlm. xii

ketika dipahami ilmu-ilmu tentang manusia. Sosok inilah yang luput atau sengaja dilupakan oleh ilmu pengetahuan modern demi mempertahankan kredo objektivitas. Keberbedaan dan keunikan sosok kebenaran, katakanlah begitu, di dalam ilmu-ilmu tentang manusia, menurut analisis Gadamer, tidak akan pernah sampai pada tingkat pasti dan utuh. Dia menjelaskan sebagai berikut:

*Fundamentally, understanding is always a movement in this kind of circle, which is why the repeated return from the whole to the parts, and vice versa, is essential. Moreover, this cycle is constantly expanding, in that the concept of the whole is relative, and when is placed in ever larger contexts the understanding of the individual element is always affected.*²⁰

Berdasarkan latar belakang di ataslah penulis ingin melakukan studi lebih jauh tentang hermeneutika filosofis, yang jadi cetusan pemikiran Gadamer dan relevansinya bagi ilmu-ilmu tentang manusia atau *Geisteswissenschaften* dalam skripsi “Ada dan Bahasa: Relevansi Hermeneutika filosofis bagi *Geisteswissenschaften* (Studi tentang buku *Truth and Method* karangan H.G. Gadamer [1900-2002])”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian nanti demi menjaga titik fokus penelitian.

Penelitian ini memfokuskan diri pada *Geisteswissenschaften* sebagaimana dia tampak ketika dilihat dengan hermeneutika filosofis yang jadi tema inti *Truth and Method*. Di dalam buku yang aslinya berbahasa Jerman ini,

²⁰ H. G. Gadamer, *Ibid.*, hlm. 167.

Gadamer membatasi diri pada *Geisteswissenschaften* sebagaimana yang berkembang dalam tradisi intelektual Jerman. Alasan penulis mempertahankan istilah ini dalam bahasa Jerman berkaitan dengan kenyataan tersebut. Jika ia diterjemahkan jadi ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora, maka dikhawatirkan terjadi tumpang tindih wilayah konseptual, karena istilah-istilah ini berorientasi filsafat analitik Anglo-saksonian yang memiliki pemahaman konseptual berbeda dengan tradisi Kontinental perihal masalah yang sama. Perbedaan tersebut akan jadi jelas setelah dilakukan pelacakan pengertian *Geisteswissenschaften*, baik secara historis, metodologis maupun konseptual yang berkembang dalam tradisi filsafat Jerman (tradisi Kontinental).²¹

Secara historis, kata *Geisteswissenschaften* mulai dikembangkan dalam dunia akademis Jerman pada abad 19 sebagai padanan istilah "the moral sciences" dari J. S. Mill dalam bukunya *Logic of Moral Science*.²² Padanannya dalam bahasa Indonesia dan Inggris agak sulit ditemukan karena mencakup disiplin yang luas, semisal sejarah, filologi, ekonomi, sosiologi, antropologi-sosial, perbandingan hukum, perbandingan agama dan psikologi. Wilayah ini lebih luas dibanding yang bisa dicakup oleh istilah "ilmu-ilmu sosial" atau "ilmu-ilmu humaniora."²³

²¹ Bernt Schnettler, "Social Constructivism, Hermeneutics, and the Sociology of Knowledge", <http://www.qualitative-research.net/fqs/fqs-e/rubriken-c.htm>, diakses 27 Oktober 2004.

²² H. G. Gadamer, *op cit.*, hlm. 5-6.

²³ Di samping persoalan ini, persoalan lain yang menghalangi penerjemahan istilah *Geisteswissenschaften* adalah perbedaan patokan dalam pencabangan disiplin ilmu pengetahuan antara tradisi Kontinental dan Anglosakson. Lihat, H.P. Rickman, "Geisteswissenschaften", dalam *The Encyclopedia of Philosophy IV*, Paul Edwards, (ed.) (London: MacMillan Pub. 1968), hlm. 275.

Adapun istilah *wissenschaft* berarti setiap penelitian ilmiah yang tertata rapi (*disciplined*) dan sistematis demi mendapatkan bangunan pengetahuan yang terstruktur. Sementara istilah *Geist* amat sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia dan Inggris karena dalam penggunaannya sehari-hari dalam budaya Jerman, kata ini merefleksikan tradisi spiritualitas, kehidupan batin dan pelestarian kultural. Kebudayaan Jerman mengidentifikasi yang-spiritual dengan yang-intelektual dan yang-kultural.²⁴ Memang ada sebagian yang menerjemahkannya jadi “pikiran” atau “roh”, tapi menyebut *Geisteswissenschaften* sebagai ilmu tentang pikiran atau roh akan kedengaran ganjil. Di samping itu, pengertian *geist* juga bertambah akibat pemikiran Hegel dan kaum idealis lain, karena mereka memperlakukan ranah *Geist* tidak hanya sebagai ranah otonom tapi juga realitas fundamental. Para pionir *Geisteswissenschaften* mau tak mau terpengaruh oleh gagasan ini. Baru di tangan Dilthey pengertiannya jadi membumi lagi karena Dilthey ingin mengklasifikasi ranah tersebut untuk keperluan data dan metodologi.²⁵

Berdasarkan pandangan terakhir ini, fenomena *Geist* yang terdiri dari entitas-entitas seperti bahasa, permainan, puisi, agama, institusi membentuk satu kelas objek pengetahuan di samping dua kelas lain, yaitu benda-benda dan proses-proses mental. Puisi, pena dan rasa haru adalah contoh tiga kelas objek pengetahuan ini.

Berangkat dari klarifikasi istilah seperti ini, secara konseptual *Geisteswissenschaften* adalah disiplin yang memenuhi kualifikasi berikut ini.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 276-277.

- a . . . a genuine *Geisteswissenschaften* be constituted on the basis of that kind of experience mentioned above by Husserl to which I and the others, experiencing each other, also experience the same world. Such a *Geisteswissenschaften* would deal with the other human beings, not as objects of meaning and language, not as objects in the world, but rather as those beings who 'mean' together with me as partners of communication; in other words. . . would be constituted on the level of intersubjectivity. Its purpose would be, for example, to reestablish communication between subjects in case this communication had broken down, or to initially establish such communication between different subjects.²⁶
- b The specific interest of *Geisteswissenschaften*. . . may ultimately based on the assumption that the goals set up by past generations, insofar as they can be 'understood,' continue to exist as possibilities of human actions i.e. they can be realized by those who understand them or they can be transmitted by them to the following generation as *motivus* for possible futura actions.²⁷
- c . . . had to turn to the hermeneutics of 'meaning-intention', i.e. to the problems of traditional *Geisteswissenschaften*.²⁸
- d . . . the job of historico-philological *Geisteswissenschaften* [is] to enlarge our knowledge of strange forms of life through interpretation of individual works and individual actions.²⁹

Pengertian *Geisteswissenschaften* yang memenuhi kualifikasi seperti di ataslah yang akan dipersoalkan di sini dan ini selaras dengan pandangan Gadamer di sepanjang *Truth and Method*.

Penelitian ini juga tidak akan mengulas pemikiran Gadamer secara keseluruhan, yang merentang dari persoalan sejarah filsafat, estetika, hermeneutika, pendidikan sampai agama. Penelitian ini hanya akan mengambil salah satu khazanah pemikirannya, yaitu hermeneutika filosofis.

²⁶ Jenis pengalaman yang dimaksud Husserl termaktub dalam *Cartesian Meditation* sebagaimana yang dikutip K. O. Apel berikut ini.

... the Others I experience...on the one hand as objects in the world...strangely connected to bodies; they are as psychophysical objects in the world. On the other hand, I also experience them as subjects for this world, as experiencing this world, the same world which I also experience, and as also experiencing me, me as experiencing them and thereby, the Others. Lihat Karl-Otto Apel, *op cit.*, hlm. 14

²⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

Mengingat karya utama Gadamer adalah *Truth and Method*, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada buku ini tanpa berpretensi mengulas detail-detailnya demi menjaga titik fokus penelitian.

Dengan latar belakang dan pembatasan masalah seperti di atas maka dalam skripsi ini masalah-masalah yang akan dijawab dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gadamer merumuskan hermeneutika filosofis dalam *Truth and Method*?
2. Bagaimana Gadamer memahami *Geisteswissenschaften* dalam terang hermeneutika filosofis?
3. Apa relevansi analisis Gadamer tersebut bagi perkembangan *Geisteswissenschaften*?

C. Tujuan Penelitian

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jauh tentang relevansi hermeneutika filosofis yang jadi inti pemikiran Gadamer dalam *Truth and Method* bagi *Geisteswissenschaften*. Pemahaman ini diharapkan bisa jadi modal dasar bagi penulis dan para peminat lainnya untuk merasa percaya diri dengan disiplin sendiri. Di samping itu, dalam skripsi ini penulis juga akan mengetahui kritik dan tawaran-tawaran Gadamer bagi *Geisteswissenschaften* yang selama ini didominasi oleh metode ilmiah-positivistik. Semua itu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan di bidang epistemologi, filsafat ilmu pengetahuan dan sosiologi pengetahuan sehingga dapat memberikan wawasan

baru bagi penulis dan khalayak umum. Dengan skripsi ini, studi-studi *Geisteswissenschaften*, terutama studi agama, bisa meneguhkan posisinya tanpa harus merasa inferior ketika berdialog dengan disiplin lain, terutama disiplin-disiplin ilmu alam.

Akhirnya, sebagai salah satu persyaratan akademis, skripsi ini ditulis demi memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar S-1 dalam bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tentu tidak akan terlepas dari metodologi dalam pengertian cara atau langkah-langkah yang ditempuh agar persoalan yang jadi pertanyaan penelitian dapat terjawab. *catatan di belahang.*

Dengan berpijak pada rumusan masalah maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berbentuk monograf. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan data-data yang berasal dari pembacaan dan interpretasi atas teks-teks tertulis sejauh berkaitan dengan relevansi hermeneutika filosofis bagi *Geisteswissenschaften* yang jadi tema skripsi ini. Teks-teks yang dijadikan sumber data itu dapat dibagi menjadi sumber primer, yaitu buku *Truth and Method* itu sendiri; kemudian sumber sekunder, yaitu karya-karya Gadamer yang lain atau karya utama pemikir lain yang secara langsung mengacu pada tema yang jadi tema skripsi ini.

Penelitian ini diawali proses pengumpulan data dengan pertama-tama membaca *Truth and Method* sepintas lalu dari awal sampai akhir. Setelah itu

dilakukan pembacaan yang lebih detail dan seksama dilengkapi dengan menuliskan pokok gagasan paragraf demi paragraf dan kemudian kalimat-kalimat inti dalam paragraf tersebut dicatat, diberi komentar atau pertanyaan.

Setelah data terkumpul dan penulis sudah memperoleh wawasan awal tentang benang merah yang mengaitkan antara satu data dengan data lain, maka dilanjutkan dengan proses pengolahan data. Namun sebelum tahap ini ditempuh, penulis juga membaca beberapa teks sekunder yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan beberapa data utama. Ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai topik-topik yang terkait dengan masing-masing data. Misalnya, data tentang konsep tragedi yang terdapat di Bagian I ditopang dengan teks-teks yang menjelaskan teori seni dan estetika, terutama yang berkaitan dengan pemikiran estetika Aristoteles.

Terkait dengan sumber data dan pengumpulannya, penulis ingin menyampaikan sebuah catatan penting menyangkut keterbatasan penelitian. *Pertama*, berupa keterbatasan akses ke dalam bahasa Jerman sebagai bahasa asli buku *Truth and Method* dan keterbatasan kedua berupa ketidakterediaan beberapa teks sekunder yang dipandang penting dalam kaitannya dengan tema skripsi ini.³⁰ Keterbatasan pertama dicoba atasi dengan berusaha membaca

³⁰ Teks *Truth and Method* aslinya berjudul *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer Philosophischen Hermeneutik* 2nd edition (Tübingen: J.C.B., 1965), sedangkan yang dipakai disini adalah edisi terjemahan yang disunting oleh Garret Barden dan John Cuming (New York: Seabury Press, 1975). Edisi terjemahan Seabury Press ini mengidap kelemahan, karena tidak mencantumkan nama penerjemah. Terjemahan paling mutakhir dan diklaim lebih baik dikerjakan oleh Joel E. Weinsheimer dan D. G. Marshall (New York: Seabury Press, 1989). Sayangnya, edisi ini belum bisa diakses oleh penulis. Buku *Truth and Method* juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun menurut hemat penulis terjemahan ini kurang baik. Sebagai misal, di halaman 432 tertulis "*Being that can be understood is language*, diterjemahkan menjadi "Wujud yang dipahami adalah bahasa" Lihat H. G. Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 573. Sedangkan teks-teks sekunder utama yang belum

sehati-hati mungkin teks bahasa Inggrisnya dan membaca teks-teks dari penulis lain yang membahas beberapa istilah penting berbahasa Jerman dari Gadamer, seperti istilah *Geisteswissenschaften*, *Wirkungsgeschichte*, *Wirkungsgeschichtliche Bewusstsein* dan lain sebagainya. Sedangkan keterbatasan kedua dicoba atasi dengan mencari teks-teks penulis lain atau review-review atas karya Gadamer yang tak dapat diakses tersebut. Sebagian besar teks atau review ini diperoleh dari internet.

Pengolahan data diawali dengan proses mendeskripsikan tema atau pokok permasalahan dalam hubungannya data yang terkumpul dan mencoba mengaitkannya dengan tema umum *Truth and Method*, yaitu kebenaran dalam *Geisteswissenschaften*. Berpatokan pada pemilahan yang dilakukan sendiri oleh Gadamer terhadap *Truth and Method*, pendeskripsian ini juga terpilah menjadi tiga, wilayah seni, sejarah dan *Geisteswissenschaften* serta bahasa. Kemudian dilanjutkan dengan proses analisis. Proses ini terdiri dari tiga aspek—interpretasi, komparasi dan heuristika— yang tidak selalu dilakukan dalam urutan kronologis.

Interpretasi dilakukan dalam upaya memperoleh pemahaman tentang apa yang dimaksud oleh *Truth and Method*. Interpretasi ini dilandaskan pada pra-pemahaman yang telah ada pada penulis dan kemudian dibenturkan dengan apa “sesungguhnya” yang dimaksud *Truth and Method*. Penulis mencoba

bisa diakses di antaranya adalah *Dialogue and Dialectics: Eight Hermeneutical Studies on Plato*, tran. Diane P. Michelfelder dan Richard E. Palmer (Albany: SUNY Press, 1980); *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, trans. P. Christopher Smith (New Haven: Yale University Press, 1976); *Philosophical Apprenticeships*. Trans. Robert R. Sullivan (Cambridge: MIT Press, 1985) dan *Reason in the Age of Science*. Trans. Frederick G. Lawrence (Cambridge: MIT Press, 1981).

menangkap dan memasuki dunia yang diungkapkan oleh teks *Truth and Method* dan memaknainya berdasarkan stok pengetahuan yang telah ada selama ini. Karena stok pengetahuan sebetulnya adalah sesuatu yang dinamis, maka dengan sendirinya pemahaman awal dan interpretasi yang dilandaskan padanya selalu berubah dan otomatis menggiring pemikiran penulis untuk membandingkan/mengkontraskan pemahaman tersebut dengan pemikiran atau teks-teks lain. Di titik ini, proses ini sudah dengan sendirinya melahirkan *insight-insight* tentang teks-teks apa saja yang dapat dibandingkan atau dikontraskan dengan pemikiran Gadamer dan dengan *Truth and Method*.

Karena setiap proses seringkali mengandaikan titik akhir, minimal titik evaluasi, maka saat proses pengolahan data dirasa sudah sampai pada titik di mana harus ditarik kesimpulan, maka dia ditutup dengan upaya pemunculan sesuatu yang baru perihal pemahaman atas *Truth and Method*, khususnya hermeneutika filosofis dan *Geisteswissenschaften*. Pemahaman baru inilah yang jadi sisi heuristik dari proses penelitian ini.

Meski dalam pelaksanaannya, proses di atas tidak terjadi dalam rentetan kronologis, namun proses penelitian ini dari tahap pengumpulan data sampai pengambilan kesimpulan dilakukan berdasarkan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan hermeneutis. Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah pertanyaan konseptual yang menuntut jawaban yang dilandaskan pada pemahaman yang tepat dan jernih tentang suatu masalah. Karena pertanyaan konseptual yang ingin dijawab adalah tentang konsep-konsep sebagaimana yang dikemukakan Gadamer dalam *Truth*

and Method, maka pendekatan hermeneutis yang ditempuh untuk memahaminya mau tak mau berpijak pada apa yang disebut dengan lingkaran pemahaman atau lingkaran keseluruhan dan bagian (*part and whole circle*).

Lingkaran pemahaman adalah konsep yang menyatakan adanya keterikatan, bahkan kesatuan, antara teks-pengarang-pembaca. Untuk memahami sebuah teks, bagaimana pun juga, si pengarang juga harus dipersoalkan, semisal apa motif yang melatarinya, apa saja hubungan pengarang dengan konsep-konsep terkait dari pengarang lain dan sebagainya. Kedua hal ini tidak akan ada artinya, jika, pembaca di lain pihak tidak memiliki pemahaman awal atau semacam stok pengetahuan yang akan menjadi wadah penggodokan klaim-klaim yang disodorkan teks tersebut. Kendati ketiga serangkai ini bergantung satu sama lain, namun ada beberapa cabang pendekatan hermeneutis yang lebih menekankan pada teks (*text based hermeneutics*) atau pada pengarang (*author based hermeneutics*). Secara umum jalur yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang pertama, mengingat jalur kedua membutuhkan pembahasan biografi intelektual yang detail dan komprehensif.

Masih memakai metafora lingkaran, pendekatan hermeneutis juga dapat dijabarkan menggunakan pemikiran Heidegger yang terwakili pada tiga serangkai istilah yang diberi awalan *vor*, yakni *Vorhabe*, *Vorsicht* dan *Vorgriff*. Menurut Heidegger, pemahaman atas sesuatu *sebagai* sesuatu bisa diperoleh jika melalui tiga level. Sebagai contoh menafsirkan pisau *sebagai* pisau dan mengupas *sebagai* mengupas. *Pertama-tama*, perlu ada

penggalian/penyelidikan umum tentang situasi secara keseluruhan. Ini disebut Heidegger dengan “pendapat-latar” (Inggris: *fore-having*; Jerman: *Vorhabe*). Artinya, kita sudah *punya* pendapat awal tentang keseluruhan pekerjaan dapur pada umumnya, yang di antaranya melibatkan pisau dan mengupas bawang dengan pisau itu. Namun interpretasi ini tidak akan berhasil, pisau belum dapat dipahami *sebagai* pisau, jika level kedua tidak ditempuh pemahaman, yaitu “pandangan-latar” (Inggris: *fore-sight*; Jerman: *Vorsicht*), di mana kita sudah *melihat* cara atau jalan di mana sesuatu dapat muncul *sebagai* sesuatu. Namun sebelum itu semua, sebelum sesuatu dapat eksplisit di dalam proses interpretasi, mesti ada konsep tertentu yang jadi landasan untuk mencerap sesuatu itu, bahkan untuk mulai menginterpretasinya. Inilah level ketiga yang disebut “konsep-latar” (Inggris: *fore-conception*; Jerman: *Vorgriff*).

Sementara itu, di dalam khazanah hermeneutika yang lebih klasik, lingkaran pemahaman ini terdiri dari hubungan yang tak bisa diputus antara bagian dan keseluruhan (*parts and whole*). Dalam memahami sebuah teks, pendekatan hermeneutis berarti bahwa teks tersebut secara keseluruhan dapat terpahami jika bagian-bagiannya telah terpahami, sebaliknya untuk memahami bagian-bagian tertentu, disyaratkan teks tersebut secara keseluruhan sudah dipahami. Detail-detail teks mesti dipahami dari konteks (*contextus*) dan skop (*scopus*), yaitu suatu pengertian/permasalahan yang jadi titik acu teks tersebut.

Dalam penelitian ini, detail-detail buku *Truth and Method* dilihat dari sudut pandang *contextus* dan *scopus*-nya secara umum, yaitu persoalan kebenaran dalam *Geisteswissenschaften*. Sebaliknya, ini pun juga dilihat dari

sudut pandang masing-masing detail tersebut. Di sisi lain, *Truth and Method* juga dapat diposisikan sebagai *part* dalam hubungannya dengan keseluruhan karya intelektual Gadamer yang dapat terakses. Begitu pula sebaliknya, keseluruhan proyek intelektual Gadamer dilihat dari sudut pandang *Truth and Method* itu sendiri. Di tingkat yang lebih umum lagi, pemikiran Gadamer pun diposisikan sebagai salah satu bagian dari konstelasi pemikiran hermeneutis dan filosofis secara umum.

Pemaparan ini akan terasa kabur jika pengertian pendekatan, atau metodologi secara umum, dipahami dalam konteks ekplanasi eksperimental ilmu-ilmu pengetahuan alam. Di dalam penelitian ini, proses penalaran dan inferensi penelitian lebih bertumpu pada apa yang dikenal dengan *intuisi Husserlian*, atau *sudden idea*-nya Gadamer. Secara sederhana istilah ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa pemahaman sebetulnya lebih mirip ilham, yang lahir tiba-tiba, otomatis, *byar-pet*.

Di atas dinyatakan bahwa lingkaran teks-pengarang-pembaca tidak bisa diputus dan bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada teks. Dalam pendekatan hermeneutis hubungan pembaca (dalam hal ini penulis sendiri) dengan teks adalah persoalan yang amat problematis karena di situ terjadi ketegangan. Di satu sisi, pembaca tidak dapat membiarkannya ditaklukkan oleh teks, sementara di sisi lain, teks pun tidak dapat diperkosa oleh pembaca. Agar ketegangan ini menjadi produktif, di dalam hermeneutika dikenal konsep pendakuan (*appropriation; aneignung*). Pendakuan adalah upaya pembaca membuat apa yang dibacanya menjadi sesuatu yang familiar dengan, atau

bagian dari, dirinya. Namun pendakuan ini akan menghasilkan pemahaman yang tidak imbang jika tidak diiringi dengan penjarakan (*distanciation*; *Verfremdung*). Pembaca mau tak mau harus mengakui keasingan teks, mesti mengambil jarak objektif darinya, agar dialektika dialogis mungkin dilakukan.

Seluruh upaya-upaya dalam pendekatan ini ditempuh dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih pas tentang persoalan yang sedang dihadapi, karena diyakini bahwa hanya dengan cara itulah cakrawala penulis sebagai peneliti dapat mengembang (*extended*) atau beralih (*shifted*) karena melebur dengan cakrawala yang-lain, cakrawala dunia yang dihamparkan oleh teks.

E. Telaah Pustaka

Sebagai salah seorang filosof paling penting di abad 20, pemikiran H.G. Gadamer telah banyak diulas oleh penulis-penulis lain. Mereka menyoroti pemikiran Gadamer mulai dari teori estetika, pandangan metafisika, sejarah filsafat, ilmu-ilmu sosial, filsafat ilmu sosial sampai pada kajian-kajian keagamaan dan pluralisme yang kesemuanya itu tidak terlepas dari naungan tema hermeneutika filosofis yang melandasi seluruh pemikirannya. Pada umumnya mereka melihat Gadamer sebagai pemikir yang mencoba menceraikan diri dengan kekakuan positivisme-ilmiah yang mengungkung epistemologi filsafat modern. Bahkan ada kalangan yang menganggap Gadamer sebagai salah seorang pemikir postmodern karena mengusung

gagasan yang menolak kebenaran mutlak dan menganggap kebenaran sebagai konstelasi, bukan sebagai konstruksi utuh.³¹

Di antara penulis yang secara khusus mengulas pemikiran Gadamer adalah Georgia Wranke dalam bukunya *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*. Dalam buku ini Wranke berusaha merekonstruksi dan menyarikan pemikiran Gadamer sehingga intinya mudah dilacak. Karena buku ini diniatkan sebagai pengantar, hal kedua yang ingin ditawarkannya adalah pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan pemikiran Gadamer secara umum menurut perspektif Wranke.³² Dalam buku ini Wranke menyimpulkan bahwa benang merah pemikiran Gadamer adalah *karakter dialogis yang dimiliki setiap pemahaman*.³³

Karya-karya lain membicarakan Gadamer dan pemikirannya dalam rangka hermeneutika secara umum di antaranya karya Joseph Blacher *Contemporary Hermeneutics*.³⁴ Buku ini membicarakan Gadamer dalam konteks keseluruhan pemikirannya dan bersama-sama dengan para tokoh hermeneutika lainnya, mulai dari Schleiermacher sampai Habermas. Di sini kita dapat membandingkan Gadamer dengan para pemikir hermeneutika lainnya dan dari situ mengenali kekhasannya. Karena pemikiran Gadamer di sini masih dibicarakan dalam konteks keseluruhannya, maka titik tekan terhadap

³¹ Richard J. Bernstein, *The New Constellation: The Ethical-Political Horizons of Modernity/Postmodernity* (London: Polity Press, 1991)

³² Georgia Wranke, *Op Cit.*, hlm. ix.

³³ *Ibid.*, hlm. 168-171.

³⁴ Joseph Blacher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980).

persoalan bagaimana Gadamer melihat *Geisteswissenschaften* belum maksimal.

Masih ada lagi dua buku utama tentang hermeneutika. Kali ini tidak berupa buku yang mendedahkan tokoh-tokoh hermeneutika dengan pemikirannya, akan tetapi hermeneutika sebagai tema sentral sebagai salah satu alternatif metode, pendekatan atau pun prinsip dasar dalam melihat persoalan sosial dan epistemologi ilmu-ilmu tentang manusia. Kedua buku tersebut adalah *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis* dan *The New Constellation: The Ethical-Political Horizons of Modernity/Postmodernity*, karangan Richard J. Bernstein. Dalam buku pertama, secara umum Bernstein berusaha menjelaskan bahwa hermeneutika adalah salah satu usaha filosofis untuk melampaui dualisme objektivisme dan subjektivisme dalam epistemologi. Usaha ini tidak ditempuh dengan cara berusaha membuktikan manakah di antara kedua alternatif itu yang “paling benar”, karena justru persoalan kebenaran inilah yang harus dilihat ulang. Sementara dalam buku kedua, yang dapat dianggap sebagai terusan gagasan dalam buku pertama, dipaparkan secara panjang lebar implikasi dan bagaimanaantisipasi filsafat terhadap hasil dari “pelampauan” tadi di lapangan sosial-politik. Dengan melampaui dualisme objektivisme dan subjektivisme, kita tidak terjatuh ke dalam relativisme skeptis yang niscaya akan berujung pada khaos. Buku ini jadi penting karena nuansa pelampauan ini tidak hanya dilakukan oleh Gadamer yang jadi fokus pembicaraan dalam skripsi ini, tapi juga oleh beberapa pemikir kontemporer.

Namun pembahasan dalam buku ini tidak mengerucut pada penjelasan bagaimana sesungguhnya proses dan wujud pelampauan objektivisme dan subjektivisme dalam *Geisteswissenschaften*, melainkan dalam realitas sosial itu sendiri.

Sementara itu dalam kaitannya dengan bagaimana hubungan hermeneutika dan ilmu-ilmu tentang manusia (*human sciences*) atau ilmu ilmu sosial (*social sciences*), sejauh yang berhasil dilacak penulis, terdapat sebuah buku dengan judul yang persis merujuk persoalan ini, yakni *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on language, action and interpretation*. Menurut hemat penulis, walaupun judulnya selaras dengan tema skripsi ini, namun sebenarnya buku ini adalah potret dari perjalanan pemikiran Ricouer dari seorang fenomenolog sampai teoritikus teks. Sementara persoalan ilmu-ilmu tentang manusia yang jadi judulnya, hanya menempati sepertiga bagian buku ini. Mengingat begitu panjang perjalanan dan perkembangan pemikiran Ricouer yang terekam dalam buku ini, sementara dalam pengantarnya dia juga menyatakan bahwa maksud awal dari esai-esai yang terkumpul di situ bukan membahas ilmu-ilmu tentang manusia dari sudut pandang hermeneutika, maka adalah lebih baik jika buku ini dijadikan sumber sekunder bagi konteks penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian, buku ini dan pemikiran Ricouer secara umum masih bisa dimanfaatkan dengan cara lain, yakni ketika pemikiran Gadamer harus diperiksa dengan membandingkannya Ricouer.

Adapun buku yang secara khusus membahas *Truth and Method* adalah *Reading Truth and Method* karangan Joel C. Weinsheimer. Cara penulisan

buku ini sangat mirip dengan apa yang diistilahkan dengan *syarah* dalam khazanah literatur Islam klasik, karena berusaha mensyarah buku *Truth and Method* per sub-bab dengan cara merekonstruksi gagasan, membahasakan ulang dan melengkapinya dengan analogi dan contoh-contoh yang lebih mendekati pembaca kepada pemahaman.

Namun karena buku ini dimaksudkan untuk memberikan semacam tuntunan buat pembaca *Truth and Method*, maka struktur dan pembahasan yang ada di dalamnya tidak lebih dari "kopian" dari *Truth and Method* itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemaparan hasil penelitian yang seluk-beluknya telah disampaikan di atas, maka skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang akan menjabarkan latar belakang persoalan yang diangkat dalam skripsi ini, diteruskan dengan rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi dan pendekatan yang digunakan, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah gambaran umum pembahasan skripsi ini.

Bab II memuat sketsa biografis H. G. Gadamer, yang terdiri dari tiga pokok pembahasan, yaitu biografi pribadi, biografi intelektual serta karya-karya utama Gadamer. Bab ini bertujuan memberikan gambaran sekilas tentang siapa

Gadamer dalam hubungannya dengan tema utama skripsi ini dan pemikiran siapa saja yang kiranya terkait dengan pandangan hermeneutika Gadamer.

Bab III akan memaparkan secara umum kronologi historis konsep hermeneutika, dimulai dari zaman Klasik, terus ke Abad Pertengahan dan diakhiri dengan era modern yang paling dekat dengan Gadamer. Bab ini dimaksudkan sebagai latar untuk memampatkan pandangan Gadamer sendiri tentang hermeneutika. Dengan adanya latar ini, diharapkan pemikiran hermeneutis Gadamer dapat dibandingkan dan dikonstraskan dengan pemikiran-pemikiran yang mendahuluinya.

Bab IV akan mengetengahkan konstruksi umum hermeneutika filosofis berdasarkan telaah atas buku *Truth and Method*. Bab ini akan berisi ekstraksi konsep-konsep utama hermeneutika filosofis dan ditutup dengan pengertian hermeneutika filosofis itu sendiri yang didasarkan pada konsep-konsep utama yang telah diuraikan sebelumnya.

Bab V, kemudian, akan menganalisis relevansi hermeneutika filosofis bagi *Geisteswissenschaften*. Bab ini akan menggambarkan *Geisteswissenschaften* jika dilihat dari sudut pandang hermeneutika filosofis. Dari sini kemudian muncul pula beberapa hal kritis yang ditanggapi oleh pemikir lain. Tanggapan dan kritik dari pemikir lain ini ditempatkan di paruh kedua Bab V.

Bab VI adalah bab penutup yang akan mengeksplisitkan kesimpulan skripsi ini. Bab ini juga dilengkapi dengan saran-saran yang bisa dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang punya minat terhadap hermeneutika filosofis Gadamer.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasrat untuk mengetahui adalah sesuatu yang manusiawi. Karena manusia dibekali dengan rasio, merasa mampulah mereka menjelaskan segala sesuatu yang ingin diketahui. Tapi kenyataan berbicara lain. Ada saja hal-hal yang ada (*the Being*) yang tak terjelaskan kemampuan rasional, bahkan tak jarang memang mustahil dijelaskan. Sebuah penjelasan rasional tak dapat memberikan penjelasan sempurna dan utuh tentang sesuatu. Dia mesti dilandaskan pada hipotesis-hipotesis yang menuntut untuk dijelaskan pula, dan penjelasan hipotesis ini juga didasarkan pada hipotesis, dan begitulah seterusnya. Keterbatasan rasionalitas semacam ini bersarang di akar proses tak berkesudahan yang harus dilewati eksplanasi yang jadi ciri utama pengetahuan ilmiah modern.

Setiap model penjelasan ilmiah sebetulnya bertujuan menceraikan pengertian kebenaran yang tak ada sangkut pautnya dengan bentukan (*formation*) dan perhatian (*concerns*) manusia. Validitas yang tak sesuai dengan kebenaran ilmiah adalah tidak relevan, sejauh itu bisa dibuktikan dengan sarana-sarana metadis dan matematis. Inilah pengertian kebenaran bentukan (*formative truth*). Namun bukan kebenaran semacam itu yang dibicarakan Gadamer. Kebenaran yang jadi kepeduliannya adalah kebenaran yang sarat makna (*meaningful truths*) yang dapat menolong manusia menjadi lebih manusiawi.

Dengan demikian, bagi Gadamer verifikasi metodologis, kepastian matematis atau pun hukum umum yang mampu menaungi segala sesuatu menjadi soal nomor dua. Menurut dia, soal pertama yang mesti didudukkan adalah apa saja syarat kemungkinan (*the condition of possibility*) bagi pemahaman, sebab pemahamanlah yang menjadi kunci bagi kebenaran sarat makna tadi. Dengan ungkapan lain, “*bagaimana* saya dapat memahami sesuatu”?

Ini adalah pertanyaan yang bermuka dua. Di satu muka, dia seolah menuntut jawaban prosedural, bahwa untuk memahami saya harus menempuh cara ini lalu itu dan seterusnya, sementara di muka lain, dia seakan-akan meminta jawaban metafisis, bahwa saya dapat paham karena saya memiliki atau dikaruniai hakikat dan kemampuan-kemampuan kognitif dan reflektif yang dapat difungsikan untuk memahami. Menurut Gadamer, pertanyaan *the condition of possibility of understanding* adalah pertanyaan tentang hakikat dan struktur kemampuan pemahaman yang dipergunakan dalam setiap laku-laku memahami yang partikular (*the nature and structure of the power of understanding that is employed in all those particular tasks.*)

Ketika hermeneutika sudah mempersoalkan pemahaman dengan mengajukan tanya seperti ini, saat itulah dia memiliki relevansi filosofis. Hermeneutika yang seperti ini digelar Gadamer dengan hermeneutika filosofis.

Hermeneutika filosofis tidak menerima jenis pengetahuan yang mengaku memiliki kesempurnaan kontrol rasional atas objeknya. Mimpi ini barangkali bisa terwujud di dunia fisika, namun mustahil dalam dunia memahami-

dipahami milik manusia yang bergantung pada pengalaman yang justru ingin dilampaui pengetahuan ilmiah. Keterbatasan untuk melampaui pengalaman ini sesungguhnya membuktikan keterbatasan manusia secara ontologis. Sebagai bukti, hermeneutika filosofis menunjuk bahasa dan linguistikalitas pemahaman.

Apa pun yang bisa dikenali sebagai dunia manusia —termasuk objek-objek pengetahuan ilmiah yang berupaya melampaui pengalaman tadi— selalu dan pasti diperantarai oleh tradisi kultural, pemahaman-diri dan bahasa. Kenyataan ini bukan hanya menunjukkan kebhinekaan sejarah manusia, akan tetapi lebih dari itu, dia membentangkan suatu padang tak berbatas tempat manusia dapat berinovasi tiada henti.

Ketika hermeneutika filosofis diterima dan pendapat Gadamer didengarkan, *Geisteswissenschaften* barangkali tidak lagi atau tidak akan menjadi ilmu yang pongah.

B. Saran-saran

Hans-Georg Gadamer telah berhasil memperlihatkan historikalitas dan linguistikalitas pemahaman manusia. Pendapat ini dilandaskannya pada analisis ontologi fundamental *Dasein* dari Heidegger. Relevansinya bagi *Geisteswissenschaften* adalah bahwa setiap pemahaman tidak dapat mengajukan klaim sepihak perihal kebenaran tentang apa pun, sejauh itu masih tercakup dalam wilayah ekspresi yang dimediasi oleh bahasa.

Setelah skripsi ini secara resmi selesai ditulis, kesimpulan di atas perlu ditindaklanjuti dengan aktus penelitian yang lebih konkret di wilayah-wilayah

regional. Dua di antara wilayah regional yang paling signifikan dalam hubungannya dengan konteks penulisan skripsi ini adalah studi atas ilmu-ilmu yang berbasiskan keimanan religius, dalam hal ini tauhid Islam; dan situasi *Geisteswissenschaften* sebagaimana yang berkembang di Republik Indonesia.

Dua proyek yang disarankan oleh skripsi ini menjadi layak dicermati karena *pertama*, dua tema tersebut mengandung isu-isu epistemologis kontemporer. Pada kasus ilmu-ilmu yang berbasiskan keimanan Islam, terdapat isu islamisasi pengetahuan. Di wilayah ini, analisis ontologis sebagaimana yang ditempuh Heidegger dan Gadamer menjadi penting dilakukan terlebih dahulu sebelum menawarkan semacam ajakan untuk mengislamkan pengetahuan. Pada kasus yang kedua, isu-isu sosial ekonomi serta politik yang khas di tengah masyarakat pascakolonial menjadi relevan ketika dikaitkan dengan klaim universalitas hermeneutika filosofis. *Kedua*, di era globalisasi media informasi dan komunikasi, persoalan dialog dan peleburan cakrawala yang diidealkan Gadamer secara teknis memang lebih dimungkinkan, tapi fakta yang sedang berkembang justru menunjukkan keadaan yang berlawanan. Arus informasi justru membentuk cakrawala tunggal dan hegemonik-monologis. *Ketiga*, hermeneutika filosofis dapat dijadikan bekal dalam melanjutkan polemik kebudayaan episode III, dia dapat dijadikan bekal ontologis bagi pemahaman-diri bagi sebuah bangsa yang baru berumur setahun jagung tapi berhasrat melupakan masa lalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbagno, Nicola "Humanism," dalam *Encyclopedia of Philosophy* vol. IV, Paul Edwards
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1990)
- Bartens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Bernstein, Richard J. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis* (Oxford: Basil Blackwell, 1983)
- _____. *The New Constellation: The Ethical-Political Horizons of Modernity/ Post modernity* (London: Polity Press, 1991)
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980)
- Dahlstrom, Daniel. O. *Hermeneutics and the Tradition* (Washington,DC.: The American Catholic Philosophical Association, 1988)
- Detsch, Richard. "A Non-subjectivist Concept of Play: Gadamer and Heidegger versus Rilke and Nietzsche", dalam *Philosophy Today*, (Vol XXIX., no:2/4, Summer 1985)
- Dilthey, Wilhelm. *The Essence of Philosophy*. (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1954)
- Dostal, Rober J. (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*. New York: Cambridge University Press, 2002

Fairfield, Paul. "Truth Without Methodologism: Gadamer and James." dalam *ACPA*, LXVII, 1993.

Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. (New York: Pantheon Books, 1971)

Gadamer, H. G., *Truth and Method*. (New York: The Seabury Press, 1975)

_____. *Philosophical Hermeneutics*. Transl. and Edited by David E. Linge (Berkeley: University of California Press 1976)

_____. *Philosophical Apprenticeships*, 1977, dalam <http://www.svcc.cc.il.us/academics/classes/gadamer/gadbio.htm>, diunduh Oktober 2004

_____. *The Relevance of The Beautiful and Other Essays* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998)

_____. (dkk.). *Hermeneutics versus Science?* (Indiana: University of Notre Dame Press, 1988)

_____. *Hermeneutics, Religion and Ethics* (New Heaven: Yale University Press, 1999)

_____. "The History of Concepts and The Language of Philosophy", (tt:tt)

Grondin, Jean. *Sources of Hermeneutics* (New York: SUNY Press 1995)

_____. *Hans-Georg Gadamer: A Biography*, Trans. Joel Weinsheimer (New Haven, 2003)

Guignon, Charles B. (ed.). *The Cambridge Companion to Heidegger* (New York: Cambridge University Press, 1993)

Habermas, Jurgen. "Review on *Truth and Method*", dalam Fred R. Dallymar and Thomas McCharty (eds.), *Understanding and Social Inquiry* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1977)

_____. *The Theory of Communicative Action. Part I & II: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, trans. Thomas McCharty (Boston: Beacon Press, 1984)

- Hardiman, F.X. Budi *Heidegger dan Mistik Keseharian*, (Jakarta: KPG, 2003)
- Heidegger, Martin. *Basic Writings: Nine key Essays, plus the Introduction to Being and Time*. (London: Routledge&Keagan Paul Ltd., 1978)
 _____. *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh from *Sein und Zeit* (New York: SUNY Press, 1996)
- Hollinger, Robert (ed.). *Hermeneutics and Praxis* (Indiana: University of Notre Dame Press, 1985)
- Ihde, Don. *Experimental Phenomenology* (New York: A Paragon Books, 1979)
- Kisielec, Theodore. "Ideology Critique and Phenomenology: The Current Debate in German Philosophy," dalam *Philosophy Today*, XIV np.3/4, 1974.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: Chicago University Press, 1972).
- Lawrence, Fred (ed.). *The Beginning and the Beyond*. (California: Scholars Press, 1984)
- Liem, Lie Pok dan Wiratmo Soekito, "Edmund Husserl dan Pengaruhnya dalam Lapangan Psikologi," sumber tak terlacak, 1959
- Machlup, Fritz. "Are the Social Sciences Really Inferior?," dalam , E.D. Klemke, *et.al.*, (Ed.), *Introductory Readings in The Philosophy of Science* (New York: Prometheus Books, 1998)
- McCarthy, Thomas. *The Critical Theory of Jurgen Habermas* (Cambridge: Polity Press, 1984)

McLemee, Scott. "A new biography fuels debate over the relationship between Hans-Georg Gadamer's philosophy and the Nazi era", dalam <http://www.donkeys-party.com/articles/gadamer04.html>, diunduh Oktober 2004

Murad, Alwin. "Understanding in Gadamerian Sense is A Disclosure in Language," dalam *Al-Mushir* vol. 42, no. 1, 2000

Olson, Alan M. dan Leroy S. Rouner (ed.). *Transcendence and the Sacred*. (London: University of Notre Dame Press, 1981)

Page, Carl. "*Philosophical Hermeneutics and Its Meaning For Philosophy*, dalam *Philosophy Today* (Summer, 1991)

Palmer, Richard E.. "The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity, (1999), <http://www.mac.edu/faculty/richardpalmer/relevance.html>, diunduh Mei 2004
 _____. "'Wolin's Misguided Attacks on Gadamer and Hermeneutics", dalam <http://www.vahidnab.com/palmer.htm>, diunduh Oktober 2004.

Putnam, Hilary. *Reason, Truth and History*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1981)

Rickman, H. P. *Wilhelm Dilthey; Pioneer of the Human Studies*. (London: Paul Elek, 1979)

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University press, 1982)
 _____. *The Hermeneutics of Action*. (London: Sage Publications, 1996)

Rorty, Richard. *Philosophy and The Mirror of Nature*. (Oxford: Basil Blackwell, 1980)

- Schnettler, Bernt. "Social Constructivism, Hermeneutics, and the Sociology of Knowledge", < <http://www.qualitative-research.net/fqs/fqs-e/rubriken-e.htm>>
- Schuchman, Paul. "Aristoteles Phronesis and Gadamer's Hermeneutics," dalam *Philosophy Today*, (Spring, 1979)
- Sutrisno, F.X. Mudji. "Polemik Kebudayaan: Apa itu 'Tradisi'", dalam *Basis* XXXVII-1, Jan. 1988
- Thiselton, Anthony C. *The Two Horizons* (London: Patekoster Press, 1984)
- Tingley, Edward, "Review on *Hans-Georg Gadamer: A Biography*. By Jean Grondin. Translated by Joel Weinsheimer. Yale University Press." <http://print.firstthings.com/ftissues/ft0401/articles/tingley.html>. diunduh Oktober 2004.
- Vollmer, Kurt Mueller. *The Hermeneutics Reader; Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. (New York: Continuum, 1985)
- Wallulis, Jerald. "Philosophical Hermeneutics and the Conflict of Ontologies", dalam *International Philosophical Quarterly* XXIV, 1984
- Wiensheimer, Joel C. *Reading Truth and Method* (New-Haven: Yale University Press, 1985)
- Wranke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* (London: Basil Blackwell, 1987)

TENTANG PENULIS

- Nama : Ridwan Muzir
- Tmp./tgl.lahir : Bukitinggi, 13 November 1978
- Alamat asal : Pulai Gadut, Kenagarian Gadut, kab. Agam, Sumbar.
- Alamat di Jogja : Jln. Legi 10 B, Papringan, Jogjakarta
- Pendidikan : SDN No. 4 Gadut, tahun lulus 1991
Mts Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung tahun lulus 1994
MA Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung tahun lulus 1998
Fak. Uy. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun masuk 1998